

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan pertama sebelum menuju pada pendidikan dasar yang diselenggarakan sebagai upaya pembinaan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberi rangsangan atau stimulasi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, ataupun informal (Madyawati, 2016). Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi, 2014). Jadi, pendidikan anak usia dini diselenggarakan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik melalui pendidikan yang mana anak-anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi fisik, kognitif, sosial, dan emosional mereka sejak dini.

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sesuai dengan amanat Undang - Undang No. 20 Tahun 2003, pemerintah secara hukum memberikan pendidikan prasekolah kepada anak-anak usia 0-6 tahun dalam sebuah lembaga yang disebut Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD didirikan dengan tujuan membantu pertumbuhan dan

perkembangan fisik dan mental anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan dasar, menengah, serta pendidikan tinggi (Hidayat, 2019). Dengan ini, pendidikan anak usia dini didirikan dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dan bertindak sebagai landasan yang kokoh untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya untuk mendorong, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan dan keterampilan pada anak usia dini (Fadlillah, 2014). Pendidikan anak usia dini juga berperan sebagai wadah yang membimbing dan mengasuh serta memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung indikator capaian perkembangan anak usia dini. Melalui pendekatan yang tepat dan mendalam dalam proses pembelajaran, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan beberapa aspek perkembangan seperti, kognitif, bahasa, motorik, sosial dan emosional sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Aspek perkembangan anak usia dini membentuk landasan utama yang mengarah pada capaian perkembangan holistik anak. Dalam konteks ini, indikator capaian perkembangan anak usia dini menjadi sangat penting sebagai alat pengukuran untuk menilai kemajuan dan pencapaian anak-anak dalam berbagai aspek perkembangannya. indikator capaian perkembangan anak usia dini memberikan panduan konkret untuk memastikan bahwa

setiap anak mencapai potensinya secara optimal dalam berbagai aspek seperti bahasa, kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Perkembangan anak penting dipelajari agar memahami aspek-aspek perkembangannya sehingga dapat menyiapkan strategi untuk merangsang perkembangan anak agar menjadi optimal (Khaironi, 2018). Dengan memahami dan mempelajari perkembangan anak usia dini sesuai indikator capaian pembelajaran kita dapat merinci strategi yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan merangsang secara optimal pertumbuhan dan perkembangan anak.

Usia dini merupakan usia dasar perkembangan semua aspek yang menjadi titik fokus untuk menanamkan kecakapan di era modern. Pengembangan aspek perkembangan anak akan membantu anak memiliki keterampilan dan kemampuan hidup yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik di lingkungannya. Salah satu aspek perkembangan anak yang akan membantu dalam interaksi dengan orang lain adalah aspek perkembangan bahasa. Aspek ini sangat berkaitan dengan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif sehingga akan berdampak positif terhadap penerimaan anak di lingkungannya, pembentukan konsep diri yang baik, dan kemampuan untuk berkomunikasi pikiran, keinginan, dan perasaan mereka (Robingatin & Ulfah, 2019). Jadi aspek perkembangan bahasa anak harus dikembangkan melalui pemberian stimulus-stimulus yang tepat karena sangat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya.

Kemampuan literasi pada anak usia dini sangat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa anak, di mana pada usia 5-6 tahun anak harus mampu memahami bahasa dan menyampaikan bahasa, yang berkaitan dengan proses keaksaraan awal. Perkembangan bahasa juga merupakan fondasi utama dalam membangun kemampuan literasi anak usia dini, namun berdasarkan data dari UNESCO, budaya literasi di Indonesia menempati urutan ke 60 dari 61 negara di dunia, yang artinya literasi di Indonesia tergolong sangat rendah khususnya di kalangan anak-anak (Hudhana & Ariyana, 2018). Peningkatan kemampuan literasi anak usia dini penting untuk dilakukan tujuannya agar anak bisa maksimal perkembangan bahasanya, terutama membaca dan menulis. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini adalah melalui aktivitas bercerita. Aktivitas bercerita yang di desain sesuai dengan karakteristik bahasa anak usia dini dan konsep literasi anak usia dini akan dapat meningkatkan perkembangan literasi pada anak (Marwany & Kurniawan, 2020).

Pengenalan literasi bagi anak usia dini melalui aktivitas bercerita memerlukan komponen - komponen penunjang dalam penguasaan literasi di pendidikan anak usia dini harus terus dikembangkan untuk mengikuti perkembangan teknologi. Komponen penunjang yang dimaksud adalah penggunaan media dalam meningkatkan kemampuan literasi anak. Di era yang serba digital ini, hampir semua hal dapat dilakukan dengan bantuan alat dan teknologi canggih , seperti mendapatkan informasi dengan cepat dan akurat. Dalam dunia pendidikan, banyak kegiatan yang dilakukan

secara manual telah digantikan oleh kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital (Fuadah et al., 2022). Oleh karena itu sangat diperlukan inovasi dalam menghadirkan sebuah pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi anak.

Dongeng digital dapat dijadikan sebagai inovasi untuk melestarikan budaya sastra lisan dan juga sebagai alat bantu untuk menyampaikan dongeng dengan nilai atau pesan yang terkandung di dalamnya bagi para penerus bangsa termasuk anak usia dini. Media digital buku cerita atau dongeng bergambar memiliki peran aktif dalam pembelajaran literasi anak dan efektif dalam menstimulasi perkembangan literasi dasar anak (Nurfalah et al., 2023). Media pembelajaran digital pada dasarnya merupakan media pembelajaran yang dikembangkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, sehingga media digital dapat memuat berbagai aspek gambar, suara, serta video dalam satu media (Satriana et al., 2022). Penggunaan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dalam konteks pengenalan literasi anak usia dini dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mendidik. Melalui media dongeng digital dapat memberikan stimulasi visual dan auditif, dapat membantu memperkaya kosakata, dan merangsang minat anak-anak terhadap dunia literasi sejak dini.

Penggunaan media dongeng digital dalam pengenalan literasi anak usia dini dapat menciptakan pengalaman belajar yang menghibur dan merangsang imajinasi anak, membantu mengembangkan keterampilan berbahasa, serta memberikan landasan awal yang kuat untuk pemahaman

konsep-konsep literasi yang lebih kompleks. Penggunaan media visual ataupun audiovisual telah menunjukkan intervensinya dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini. Ada beberapa penelitian terdahulu yang memuat topik relevan dengan penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh (S. S. Fuadah, 2023) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Buku Ilustrasi di RA Nurul Falah Karawang” telah menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada aspek menyimak dan berbicara karena media yang digunakan hanya terbatas pada media visual dan alur ceritanya dibacakan oleh guru.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rohma, 2022) meneliti tentang penerapan literasi dasar anak usia dini melalui media pembelajaran kartu kata bergambar pada kelompok B usia 5-6 tahun, lalu penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia & Hasibuan, 2021) yang meneliti tentang pengaruh dongeng digital terhadap kemampuan kosakata bahasa Jawa krama anak usia 5-6 tahun. Dari penelitian terdahulu yang memuat topik relevan dengan penelitian ini tidak jauh berbeda dengan media pembelajaran pada tingkat PAUD yang telah lama terbatas pada jenis membaca dan menulis berbasis teks tradisional, boneka, item yang berkaitan dengan cerita, dan media terkomputerisasi yang digunakan dengan hemat. Berdasarkan hal tersebut, Maureen berpendapat bahwa memasukkan elemen dongeng yang berkaitan dengan properti seperti gambar ilustrasi dan teknologi ke dalam kegiatan mendongeng di tingkat PAUD dapat bermanfaat (Lestari & Prima, 2023).

Berdasarkan studi penelitian sebelumnya yang menggunakan media buku ilustrasi dan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan literasi, maka studi ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi peningkatan literasi anak melalui penggunaan media dongeng digital dengan mengintegrasikan hasil observasi pada sebuah lembaga PAUD. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Aisyiah II Perumnas Made Lamongan menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak belum terpenuhi dengan baik, terutama dalam hal aspek pengembangan literasi. Karena selama observasi di sekolah, peneliti menemukan bahwa anak-anak mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, menyambungkan kata, kurangnya minat anak dalam membaca, dan selalu sibuk dengan sendirinya. Selain itu, anak-anak tidak ingin mengetahui apa yang sedang dijelaskan guru tentang tema pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Aisyiah II Perumnas Made Lamongan pada tanggal 17 November 2023, peneliti melihat kondisi bahwa terdapat kurangnya variasi guru dalam pendekatan pembelajaran dan media pendukung sehingga menyebabkan timbulnya masalah yang dipaparkan di atas. Guru hanya menggunakan modul yang telah disediakan oleh sekolah dalam kegiatan pembelajarannya, yaitu sebuah buku yang penuh dengan tulisan, untuk meningkatkan kemampuan literasi anak, sehingga kemampuan literasi anak masih kurang khususnya literasi yang memuat aspek membaca dan menyimak. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kurang menarik bagi anak-anak sehingga mereka fokus pada diri mereka sendiri. Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak

kondusif, dan kegiatan pembelajaran menjadi singkat dan anak-anak hanya diminta untuk menyelesaikan modul yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Media Dongeng Digital Terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun”. Peneliti menggunakan media dongeng digital, karena di tengah perkembangan teknologi, banyak tenaga pendidik yang kurang memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan literasi anak didik. Peneliti merasa bahwa dongeng digital, yang dirancang khusus untuk anak-anak dapat menarik minat anak dalam literasi karena dongeng digital memiliki gambar dan alur cerita yang mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan demikian pendidikan literasi anak usia dini sangat penting karena membentuk dasar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang akan membantu anak-anak dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, penting bagi anak-anak untuk memiliki literasi yang kuat agar dapat bersaing di era digital tetapi tidak melupakan budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh media dongeng digital terhadap kemampuan literasi bahasa anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiah II Perumnas Made Lamongan ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media dongeng digital terhadap kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiah II Perumnas Made Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai interaksi anak dengan media digital yang mana interaksi tersebut akan berdampak pada proses belajar dan pengembangan kemampuan literasi. Kemudian secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan dongeng digital sebagai metode pengajaran literasi bagi anak usia dini.

b. Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktis dapat dibagi menjadi beberapa kelompok di antaranya:

1) Bagi Guru

Guru dapat mengetahui dan mempraktikkan secara langsung dongeng digital yang sebelumnya belum pernah digunakan dalam proses pembelajaran sehingga guru lebih mudah meminimalisir rasa

bosan anak. Selain itu, guru dapat meningkatkan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi digital selama kegiatan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan literasi pada anak.

2) Bagi Anak

Anak dapat mengetahui bahwa penerapan pembelajaran menggunakan dongeng digital belum pernah digunakan sebelumnya sehingga dapat mendorong rasa ingin tahu anak dan memperluas daya berpikirnya. Selain itu, secara tidak langsung anak-anak akan memiliki minat yang lebih besar untuk membaca, mencapai hasil belajar yang lebih baik, dan mengembangkan aspek bahasa anak dengan baik.

3) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan baru mengenai dongeng digital terhadap kemampuan literasi anak usia dini. Peneliti juga mendapatkan informasi-informasi baru dalam proses penelitian sehingga menjadi bahan evaluasi dalam melakukan penelitian yang lebih baik lagi di kemudian hari.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk mencegah kesalahpahaman tentang masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan penelitian untuk membatasi seberapa luas masalah yang ingin dibahas agar penelitian menjadi lebih fokus. Batasan penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Media yang digunakan berupa dongeng digital yang memanfaatkan teknologi modern dalam aplikasi *kipin school* yang memuat banyak tema dongeng anak.
2. Kemampuan literasi pada penelitian ini dibatasi pada anak literasi bahasa reseptif seperti menyimak dongeng digital yang disampaikan, dan bahasa ekspresif dan keaksaraan seperti menirukan kosakata dalam cerita digital yang disampaikan, dapat menceritakan kembali secara singkat tentang cerita, serta anak dapat mengikuti beberapa instruksi yang berkaitan dengan dongeng digital.
3. Penelitian ini difokuskan untuk anak kelompok B dengan kisaran usia 5-6 tahun di TK Aisyiah II Perumnas Made Kabupaten Lamongan.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah yang menjadi fokus penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menuliskan beberapa definisi istilah yang menjelaskan tentang maksud dari judul peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Media

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, konsep, atau pengetahuan kepada peserta didik. Media pendidikan dapat bersifat fisik atau digital, dan tujuannya adalah untuk membantu proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman, dan memfasilitasi transfer pengetahuan. Media dalam pendidikan mencakup berbagai bentuk, seperti buku teks, papan tulis,

gambar, audio, video, perangkat lunak interaktif, dan platform pembelajaran online. Media dirancang untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar dengan cara yang beragam, sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan anak didik.

2. Dongeng Digital

Dongeng digital merupakan sebuah cerita yang tidak jauh berbeda dengan buku dongeng biasa, hanya saja cerita pada dongeng digital disampaikan melalui *platform* digital yang dirancang khusus untuk menghibur serta memberi edukasi pada anak usia dini. Tujuan dari dongeng digital ini juga sama seperti dongeng tradisional yaitu mengajarkan nilai-nilai moral, stimulasi imajinasi, dan memberikan hiburan. Selain itu dongeng digital ini juga menggabungkan unsur-unsur tradisional dongeng dengan teknologi modern untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menghibur anak-anak.

3. Kemampuan Literasi Anak

Kemampuan literasi anak merupakan kemampuan yang berkaitan dengan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

4. Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun merupakan sekelompok anak dengan rentang usia 5-6 tahun yang berada dalam proses tumbuh kembang dan berada pada masa keemasan (*golden age*).